BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya fitrah manusia mengandung keyakinan akan kebenaran dalam ketuhanan dan berakhlak diantara sesama manusia.[1] Sayyid Qutb membagi fitrah kepada dua macam: *Pertama*, fitrah manusia, yaitu bahwa potensi dasar yang ada pada manusia adalah untuk menuhankan Allah dan selalu condong kepada kebenaran. *Kedua*, fitrah agama, yaitu wahyu Allah yang disampaikan lewat para rasulnya untuk menguatkan dan menjaga fitrah manusia itu. Fitrah manusia dianggap mempunyai nilai lebih dibandingkan makhluk lain, yaitu makhluk yang membutuhkan agama.[2] Sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟
بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"[3]

Ayat di atas menunjukkan pengakuan ruh manusia sejak awal kejadiannya akan adanya Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tiada Tuhan yang lain yang patut

---

[1]Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam*, (Surabaya: PT Revka Petra Media, 2009), 149.

[2]Ibid., 143.

[3]Alqur'an, *al-A'rāf* (7): 172 dalam Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembah selain Dia. Hal ini berarti bahwa hakikat kejadian manusia didasari atas ketauhidan terhadap Allah Swt sejak berada dalam kandungan ibunya.[4]

Terdapat tiga unsur utama dalam penciptaan manusia, yaitu jasmani, rohani, dan *nafsani* (kejiwaan). Unsur jasmani ialah bentuk fisik manusia yang dapat dilihat dengan mata kasar, mampu bergerak atau digerakkan, mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bisa diukur. Ia bersifat material dan tidak mampu menanggapi perkara yang bersifat abstrak. Sedangkan unsur rohani mempunyai ciri yang sebaliknya. Roh bersifat ghaib, tidak dibatasi ruang dan waktu (*multidimensi*) dan sebagai pengerak utama jasad. Kemudian roh ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu zat roh itu sendiri dan *al-Gharizah* atau *Nafsani*. Unsur *Nafsani* berperanan sebagai penghubung di antara unsur jasmani dan rohani manusia. Unsur nafsani terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akal, qalbu, dan nafsu. Di antara ketiga bagian *Nafsani* ini, qalbu memainkan peranan sebagai pemandu, pengawal dan pengendali struktur jiwa yang lain.[5]

Hati (*qalbu*) adalah salah satu aspek terdalam dalam jiwa manusia yang senantiasa menilai benar salahnya perasaan, niat, angan-angan, pemikiran, hasrat, sikap dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri. Hati itu semacam *remote control* sekaligus pemegang komando utama. Sebab semua anggota tubuh berada di bawah perintah dan dominasinya.[6]

---

[4]Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam*, 143

[5]Norul Huda Binti Bakar dkk, "Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian menurut Perspektif Islam", Jurnal Penyelidikan dan Inovasi, BIL 1, No 41-55, (Selangor: Universitas Islam Antarbangsa Selangor (KUIS), 2014), 41-42.

[6]Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya al-Qalbu,* (Yogyakarta: Safira, 2016), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat untuk memahami dan mengendalikan diri itu ada di hati. Hatilah yang menunjukkan watak dan diri kita sebenarnya. Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia. Jika hatinya baik, maka perilaku seseorang akan baik. Tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ .....آلا وَإِنَّ فِي الجسدِ مُضْغَة إذا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّه وَإذا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلَّهُ ألا وَهيَ القَلْبُ.[7]

Telah menceritakan kaepada kami Abū Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyya' dari 'Āmir dia berkata, aku telah mendengar Nu'mān ibn Bashīr yang dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda:…..Sesungguhnya didalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika ia baik, maka semua anggota tubuh akan baik. (Sebaliknya), jika segumpal daging itu buruk, maka semua anggota tubuh akan menjadi buruk pula. Segumpal daging itu adalah hati.[8]

Secara tidak langsung, hadis ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia akan menjadi baik dan sesuai dengan fitrah asal sekiranya qalbu yang dimiliki berfungsi dengan baik. Ia adalah rentetan daripada ciri qalbu yang mempunyai nilai ketuhanan (*fitrah ilahiyyah*). Namun begitu, potensi qalbu tidak senantiasa menjadi tingkah laku yang baik. Sebaliknya ia sangat bergantung pada pilihan manusia itu sendiri.[9]

Hal yang perlu digarisbawahi bahwa segumpal daging (jantung) sebagaimana digambarkan dalam isi hadis tersebut maknanya lebih pada *"simbolis-analogi"*. Artinya, kata *qalbu* pada hadis itu lebih tepat dimaknai sebagai hati *spiritual* (tersirat). Sementara hati (*qalbu*) jasmani pada hadis tersebut lebih bersifat

---

[7]Abī 'Ubaidillah Muhammad ibn Ismā'īl al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al bukhārī*, *Kitāb al Īmān*, Bab *Faḍl min istabra' lidīnih,* No. 52, (Beirut: Dār ibn Kathīr, 2002), 23-24.

[8]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa Pusaka Hadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[9]Norul Huda Binti Bakar dkk, "Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian menurut Perspektif Islam", 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metafora (bukan makna sebenarnya). Pilihan diksi *"segumpal daging"* yang dipakai oleh Rasulullah saw. Dalam sabda tersebut merupakan bentuk kepiawaian komunikasi beliau dalam menyampaikan risalah.[10] Nabi Muhammad saw dalam hadisnya di atas menyebutkan, bahwa yang menjadi penentu perilaku manusia adalah segumpal daging, dan segumpal daging itu adalah qalbu.

Al Ghazali berpendapat bahwa qalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilāhiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashīrah al-bathinah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan.[11] Untuk itu, menjaga iman sama dengan menjaga hati, karena di sanalah iman bersemayam. Namun keadaan iman yang ada dihati seseorang tidaklah sekali jadi, sekaligus mantap dan tidak akan pernah berubah. Sekalipun hati nurani ini cenderung menunjukkan hal yang benar dan hal yang salah, tetapi tidak jarang mengalami keragu-raguan dan sengketa batin sehingga seakan-akan sulit menentukan yang benar dan yang salah. Seorang mukmin bisa jadi berubah menjadi kufur, lalu kembali beriman, kemudian kembali lagi kufur. Apabila bolak-baliknya hati berakhir dengan keadaan iman, maka baiklah keadaan mukmin yang bersangkutan. Akan tetapi sebaliknya, apabila berakhir dengan kafir maka celakalah orang yang bersangkutan. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ءَامَنُوْا ثُمَّ كَفَرُوْا ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلاَ لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيْلاً[12]

---

[10]Iqra' Firdaus, *Alaa Wa Hiya Al-Qalbu,* 25

[11]Victor Said Basil, *Manhaj al-bahs 'an al-Ma'rifah 'inda al-Ghazaliy*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Libananiy, t.t), 155.

[12]Al-Qur'an, *An Nisā'* (4) : 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kembali kafir, lalu bertambah kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak pula menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus).[13]

Apa yang disinggung firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa kondisi hati itu tidak tetap, tetapi bergolak dan selalu berubah, selalu dalam keadaan *fluktuatif* (naik-turun). Keadaan hati yang selalu bolak-balik perlu memperoleh kewaspadaan yang serius dalam rangka memperoleh hasil akhir (final) yang menguntungkan dalam arti mencapai *husn al-khatimah* (akhir yang baik) bukan *su'u al-khatimah* (akhir yang buruk). Hati kita terkadang condong pada iman, dilain waktu bisa pula condong pada kekafiran. Kondisi hati senantiasa berubah, seiring kondisi iman di dalamnya. Rasulullah bersabda yang artinya:

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda: "Dia dinamakan *Qalbu* karena mudah terombang-ambing. Sesungguhnya perumpamaan *Qalbu*, adalah laksana bulu yang menempel di pangkal pohon, kemudian berubah karena terpaan angin yang berhembus.[14]

Perumpamaan dalam hadis tersebut adalah untuk meningkatkan kewaspadaan akal dari perubahan hati.[15] Karena sesungguhnya hati manusia itu terdapat dusta, banyak perubahan, dan pujian.[16] Hati seperti sehelai bulu yang dirubah oleh angin dari tempatnya. Semakin kuat angin, maka semakin mudah pula bulu itu berubah tempat. Perumpamaan ini menunjukkan *al-mubālaghah li dilālati 'ala at Takṣīr*, yaitu bahwa semua angin menampakkan perubahan walapun berada disatu sisi

---

[13]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 101.

[14]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa Pusaka Hadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[15]Zainuddin Muhammad, *al-Taisīr bi Sharh al-Jamī' al-Ṣoghīr,* (al-Riyadh: Maktabah al-Imam Al-Shafi'ī, 1988), 2.

[16]Abū Bakar Muhammad bin Abī Ishāq, *Baḥr al-Fawāid al-Masyhūr bi Ma'ānī al-Akhbār,* (Beirut: Dārul Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1999), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak menampakkan perubahan (bergerak) dan sifat bulu yang jenisnya telah kita ketahui.[17]

Hadis yang senada terkait bolak-baliknya hati adalah:

حَدَثَنَا أَبُوْ عَبْدُ الرَحْمنْ, حَدَّثَنَا حَيْوَةْ, أَخْبَرَنِيْ أَبُوْ هَانِءٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدُ الرَّحْمنْ الْحُبُلي أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدُاللّه بن عمرو: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْل اللّهُ عَلَيْهْ وَسَلّم يَقُوْلُ: إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ ادَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ. عَزَّ وَجَلَّ. كَقَلْبٍ وَاحِدٍ, يُصَرِّفُ كَيْفَ يَشَاء, ثُمَّ قَالَ رَسُوْل اللّه صلى الله عليه وسلم:اللّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ, اصْرِفْ قُلُوْ بَنَا إِلَى طَاعَتِكَ[18]

Telah menceritaan kepada kami Abu Abdirrahman telah menceritakan kepada kami Haiwah telah mengkabarkan kepadaku Abu Hani' bahwa dia mendengar Abu Abdirrahman Al-Hubuli bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya hati-hati anak cucu Adam semuanya beradara diantara jari-jari Ar Rahman 'azza wajalla seperti hati seseorang yang dipalingkannya sesuai kehendakNya." Kemudian Rasulullah SAW berdo'a: "*Allahumma musharrifal qulūb ishrif qulūbanā ilā thā'atik* (Ya Allah, Dzat Yang Maha memalingkan hati, palingkanlah hati-hati kami untuk ta'at kepadaMu).[19]

Bani ādam artinya anak keturunan Nabi Adam, yang menunjukkan bahwa manusia berasal dari Nabi Adam-bapak semua manusia, baik manusia yang terdahulu maupun manusia sekarang dan manusia yang akan datang, semuanya berasal dari Adam AS.[20]

Allah memegang kunci dan pengendalian semua urusan. Apa saja tergantung kepada-Nya. Dia-lah yang membolak-balikkan hati manusia menurut kehendak-Nya. Maka siapa yang ditunjuki-Nya, Dia lapangkan dadanya menerima Islam,

---

[17]Muhammad ibn 'Abdi al-Hādī, *Ḥashiyah al-Sanadī 'alā Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dār al-Jīl), 46.

[18]Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'alamiyah, 1993), 227.

[19]Lidwa Pusaka, "Hati", (Lidwa Pusaka Hadits – Kitab 9 Imam Hadith, ?)

[20]Istilah bani Ādam dalam surat *al-A'rāf* terulang 5 kali yang termaktub pada ayat 26, 27, 31, 35 dan ayat 172. Istilah ini juga terdapat dalam surat *al-Isrā'* ayat 70 dan *Yāsīn* dan ayat 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siapa yang hendak disesatkan-Nya Dia jadikan dada (hati)nya sempit dan berat (menerima Islam) bagaikan mendaki ke langit.

Maka terdapat segolongan orang yang Allah tidak menghendaki hati mereka bersih. Allah menutup hati mereka sampai mereka tidak paham sama sekali (dengan hidayah). Namun ada pula segolongan orang yang ditetapkan Allah hatinya menerima iman, dan dikaruniai-Nya ruh iman.[21]

Jari yang dimaksud adalah kiasan dalam kesempurnaan takdir Allah. Sebagaimana ketika dikatakan: si Fulan berada dalam genggaman dan diantara jari-jariku, yang dimaksud adalah si Fulan dipaksa untuk memudahkan pekerjaan yang aku inginkan. Maka seperti itulah juga hadis ini. Perumpamaan ini dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman.[22]

Doa Nabi saw yang berisi kewaspadaan beliau terhadap kondisi hati yang senantiasa bolak-balik dalam hadis tersebut sebagai pelajaran berharga bagi umat Islam agar mereka terus berdoa, sehingga hati yang selalu bolak-balik ini diteguhkan Allah tetap berorientasi menaati sistem/agama Allah swt.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia senantiasa mengalami perubahan. Perubahan hati sangat cepat dan kadang-kadang tidak mampu dikendalikan dengan baik. Tidak ada seorangpun yang dapat menjamin hatinya tetap dalam sesuatu keadaan, dimana hati akan berubah mengikut perkara yang sedang dihadapi. Hati akan condong kepada perkara yang disukai dan berpaling dari perkara yang tidak disenangi. Dari sinilah dapat diketahui bahwa perbedaan

---

[21]Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad Damshiqi, *Asababul Wurud 3: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, Terj. Suwarta Wijaya dan Zafrulllah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 9.

[22]Muhammad Sālim Hāshim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, (Beirut: Libanon, 1994), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat atau motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan ditentukan oleh sudut pandang yang berbeda-beda.

Pada zaman sekarang, banyak orang yang mengutamakan pandangan masyarakat terhadap dirinya (pencitraannya) dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, mereka melakukan sesuatu bahkan dengan sengaja mengubah dirinya agar mendapat citra yang baik dihadapan masyarakat.

Pada mulanya, mereka benar-benar mempunyai niat yang tulus ikhlas melakukan sesuatu. Akan tetapi, terkadang perasaan itu tiba-tiba berubah dari yang ikhlas menjadi tujuan lain, seperti *riya'* karena merasa senangnya mendapat pujian dari orang lain, atau ujub/takabbur karena merasa telah mengungguli yang lainnnya. Sebut saja seperti orang yang selalu dengan niat tulus & ikhlas bershodaqah. Suatu saat seseorang mengetahui perbuatannya itu. Kemudian seseorang itu memujinya hingga membuatnya merasa di atas awan. Akhirnya muncullah perasaan ujub dalam dirinya yang kemudian mendorongnya untuk terus bershodaqoh dengan harapan perbuatannya itu akan mendapat pujian dan sanjungan dari orang lain. Muncul juga perilaku riya' dengan menceritakan segala perbuatan baik yang telah ia lakukan. Pada akhirnya orang ini akan melakukan shadaqoh dengan niat dalam hatinya yang sudah terbelok, dari yang awalnya ikhlas menjadi ujub dan riya'. Kecuali apabila dia memperoleh kembali hidayahnya dalam memperbaiki kondisi hatinya yang telah berpenyakit.

Fenomena lainnya seperti perasaan di dalam hati manusia yang cepat sekali berubah. Saat ini mereka menyukai suatu hal, namun sesaat kemudian dia justru membencinya. Dan sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena-fenomena seperti ini mengindikasikan bahwa dalam hati manusia sering terjadi keterbolak-balikan. Untuk itu, dengan pendekatan ilmu *ma'ānil hadīth* dan psikologi, maka penulis akan menemukan implikasi daripada hadis terkait hati manusia ini dalam kehidupan manusia.

Selain itu, yang lebih penting daripada penjelasan terkait penelitian ini pada tulisan sebelumnya adalah hadis terkait terbolak-balinya hati itu sendiri. Bagaimana kualitas dan kehujjahannya sangat penting diketahui untuk menemukan keotentikan dan kebenaran atas hadis tersebut. Untuk itu, penelitian ini membahas tentang hadis terbolak-baliknya hati dengan judul: "Fenomena hati dalam Musnad Ahmad No. Indeks 6577. (Kajian *Ma'ānil Hadith* dengan Pendekatan Psikologis)"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Keadaan hati manusia selalu mengalami perubahan. Pada suatu waktu hati manusia terletak pada kebenaran, namun suatu waktu yang lain bisa terletak pada penyimpangan. Padahal dalam fitrahnya, manusia diciptakan untuk selalu condong pada kebenaran sebagaimana telah dijelaskan dalam permulaan latar belakang di atas. Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah:

1. Apa definisi hati?
2. Bagaimana bunyi dalil hadis tentang hati?
3. Bagaimana kualitas & kehujjahan hadis hati dalam Musnad Ahmad?
4. Bagaimana implikasi hadis tentang hati dalam kehidupan manusia?
5. Solusi apa saja yang ditawarkan untuk mengendalikan hati?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas & kehujahan hadis hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal?
2. Bagaimana *ma'āni al-hadīth* terkait hadis hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal?
3. Bagaimana implikasi hadis dalam kehidupan manusia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditekankan diungkapkan selaras dengan rumusan masalah.[23]Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas & kehujjahan hadis hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal
2. Mengetahui *ma'āni al-ḥadīth* terkait hadis terbolak-baliknya hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal
3. Mengetahui implikasi hadis dalam kehidupan manusia

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan keilmuwan hadis dan *ulūm al-ḥadīth* serta memperkaya pengetahuan kajian hadis tentang terbolak-baliknya hati yang terdapat dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.

[23]Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perumusan hipotesis baru dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Dalam aspek agama dan sosial diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pelajaran dan pedoman kepada kita agar menjadi manusia yang mampu mengendalikan hatinya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

F. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul karya ilmiah ini, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang terangkai pada judul dalam konteks kebahasaan.

Fenomena : Penampakan realitas dalam kesadaran manusia[24]; hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam atau gejala.[25]

Hati : Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan dsb); sifat (*tabiat*) batin manusia.[26] Dalam penelitian ini, maksud hati yang hendak dibahas adalah al Qalbu. Ada kerancuan dalam Bahasa Indonesia dalam memaknai kata qalbu. Lazimnya, masyarakat Indonesia merujuk kata "hati" sebagai padanan kata '*heart'* dalam bahasa Inggris. Padahal, *heart* jika dimaksudkan sebagai organ tubuh makna aslinya adalah jantung. Secara khusus al-Qalbu memiliki dua arti, yaitu pertama adalah hati jasmani (*al-qalb al-*

---

[24]Plus Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Penerbit ARKOLA Surabaya, 2001), 179.

[25]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 410.

[26]Ibid., 529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani), yaitu daging khusus yang berbentk seperti jantung pisang yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental atau daging berbentuk kerucut yang tersimpan di bagian kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini merupakan sumber ruh hewani. Kedua, menyangkut jiwa yang bersifat *lathif* (halus) *rabbani* (mempunyai sifat ketuhanan) dan *ruhaniyyat*.[27] Terlepas dari siapa yang pertama kali menerjemahkan *qalbu* sebagai hati, dan dari kebenaran akan pemaknaannya, penulis akan tetap memakai kata hati untuk memaknai qalbu dalam peneltian ini.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk berkonsentrasi pada pemaknaan hadis terkait fenomena hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan ilmu *ma'ānil hadīth* dan pendekatan psikologis.

G. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Terapi Penyakit Hati menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam* oleh Kholil Lur Rahman dalam jurnal KOMUNIKA Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 2, STAIN Purwokerto, Juli-Desember, 2009. Disini menjelaskan mengenai penyakit hati dan cara penyembuhannya.
2. *Konsep Hati menurut al-Ḥakim al-Tirmidzi* oleh Ryandi dalam jurnal KALIMAH, Vol. 12, No. I, Ilmu Aqidah Pascasarjana ISID Gontor, Maret

[27]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (t. k.: AMZAH, 2005), 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2014. Dalam jurnal ini djelaskan mengenai tingkatan-tingkatan hati dan peranannya dalam diri manusia.

3. *Pendidikan Hati Perspektif Alqur'an Menuju Pembentukan Karakter* oleh Suparlan dalam Thesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014. Disini dijelaskan mengenai cara mendidik hati untuk memperbaiki moral dan karakter.
4. Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian Menurut Perspektif Islam oleh Norul Huda Binti Bakar dkk, dalam Jurnal Penyelidikan dan Inovasi, Kolej, No. 41-55, Universitas Islam Antarbangsa Selangor (KUIS) Selangor Darul Ihsan 2014. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam membuat keputusan, antara hati, akal, dan nafsu saling bersaing satu sama lain. Namun walaupun begitu, pada hakikatnya ketiganya saling berinteraksi satu sama lain yang kemudian hasil interaksi inilah yang membentuk kepribadian manusia.
5. *Hakikat Hati menurut at-Tirmidzi; Philosophy of hearth according al-Hakim al-Tirmidzi* oleh Ahmad Tajuddin Arafat, dalam jurnal SMaRT, Vol. 1 No. 1, fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Juni 2015. Jurnal ini menjelaskan bahwa hati ini memiliki *maqamat*/tingkatan-tingkatan.
6. *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali* oleh Ahmad Arisatul Cholik, dalam jurnal KALIMAH, , Vol. 13, No. 2, Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Ponorogo, September 2015. Jurnal ini menjelaskan bahwa Akal dan hati merupakan dua sebutan yang berbeda namun merupakan satu substansi manusia yang sama yang menerima pengetahuan, yang berakal, serta yang memutuskan perbuatan dan tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Tasawuf sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah* oleh Fahruddin, dalam jurnal Ta'lim, Vol. 14, No. 1, Pendidikan Agama Islam 2016. Disebutkan bahwa tasawuf sebagai alat untuk membersihkan hati. Namun daripada tentang hati, jurnal ini lebi terfokus pada pembaasan terkait tasawufnya.
8. Kepentingan Qalbu dalam Membuat Keputusan oleh Daud Lin Abdullah dkk, Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (KUIS), disebutkan bahwa qalbu tidak hanya membuat keputusan akan tetapi juga melakukan tanggungjawab untuk menjadi hamba Allah. Disini juga dibuktikan bahwa jantung manusia terkait erat dengan emosi manusia.

Dari beberapa karya di atas, menunjukkan bahwasannya belum ada penelitian yang membahas fenomena terbolak-baliknya hati dalam hadis yang akan dijelaskan sebagaimana dalam penelitian ini.

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan beberapa langkah guna menyelesaikan masalah yang ada, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[28] Penelitian ini bermaksud

[28]Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan,* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendiskripsikan status kehujjahan dan pemaknaan hadis terbolak-baliknya hati dalam kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur sebagai berikut:

a. *Sumber Data Primer, yaitu diambil dari kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.*
b. *Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang diambil dari kitab-kitab hadis lain dan kitab syarahnya.*
c. *Buku Penunjang, yaitu diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.* Buku penunjang ini berupa karya ilmiah, artikel-artikel, dan buku-buku penunjang lainnya yang mempunyai kesamaan pembahasan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan pada seputar laporan tulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam pengkajian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

Takhrīj al-Ḥadīth secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli. Sehingga *Takhrīj al-Ḥadīth* merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas jalur sanad dan kualitas suatu hadis.[29] Tujuannya adalah untuk mengetahui hadis yang dibahas itu terdapat di kitab apa dan siapa saja imam ahli hadis yang mengeluarkan atau mencatatnya.

---

[29]Bustamin, *Metodologi kritik Hadis*, Cetakan ke- 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I'tibar al-Ḥadīth adalah penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang menyetujui atau tidak.[30]

Kritik sanad *(al-naqd al-khāriji)* merupakan upaya meneliti kredibilitas seluruh jajaran hadis dalam suatu jalur sanad, yang meliputi aspek kesinambungan *(muttaṣil),* kualitas pribadi dan kapasitas intelektual *(ḍabit),* adil *('adalah),* serta aspek *shaẕ* dan *'illatnya.*[31]

Kritik matan (*al-naqd al-dakhli*) ialah penelitian menurut unsur-unsur kaidah *keṣaḥīḥan* matan yang bersangkutan.[32]

Dalam pemaknaan hadis digunakan beberapa pendekatan kebahasaan, menghadapkan hadis dengan Alquran maupun hadis yang semakna[33] dan juga melalui pendekatan psikologis.

4. Metode analisis data

Metode analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Penelitian hadis secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanad dan matan. Maka analisis data hadis akan meliputi dua komponen tersebut.

Dalam analisa sanad dilakukan dengan pendekatan kritik sanad melalui *ilmu rijāl al-ḥadīth* dan *jarḥ wa* al *ta'dīl*, serta mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa adā'*).

---

[30] Mahmud al-Thahan, *Tafsīr Muṣṭolah al-Ḥadīth*, (Sangapura: Al-Haramain, 1985), 141.
[31]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang, 2008), 31.
[32]M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86.
[33]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian isi hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alqur'an, ilmu *ma'āni al ḥadīth*, logika atau akal sehat, dan informasi hadis-hadis lain yang bermutu sahih serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.[34] Dalam hadis yang akan diteliti ini, pendekatan keilmuan hadis yang digunakan untuk analisis isi adalah pendekatan psikologi yang digunakan untuk mencapai pemahaman suatu hadis dengan lebih komprehensif, dimana teori psikologi yang digunakan terfokuskan dalam teori psikologi kepribadian.

Semua data yang terkumpul, baik primer, sekunder maupun penunjang diklarifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu susunan teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.[35] Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peniliti.

I. Sistematika Pembahasan

Dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian ini akan menjadi lebih baik dan terarah. Oleh karena itu, peneliti membuat sistematika penelitian yang terdiri dalam bentuk bab perbab sebagaimana berikut:

---

[34]Hasjim Abbas, *Pembakuan Redaksi*, Cet 1, (Yogyakarta: Teras, 2004), 6-7.
[35]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarain, 1993), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, adalah pendahuluan yang menjelaskan segala persoalan atau masalah yang melatarbelakangi kajian penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, dalam bab ini akan dibahas landasan teori yang meliputi kriteria kesahihan hadis, teori kehujjahan hadis, dan teori *ma'āni al Ḥadīth* dan teori psikologi.

Bab tiga, dalam bab ini disajikan data-data yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, diantaranya adalah biografi Ahmad ibn Hanbal dan kitab Musnadnya, serta biografi perawi yang terdapat dalam hadis Musnad Ahmad, skema sanad dan hadis-hadis serupa yang menjelaskan tentang terbolak-baliknya hati, serta kritik atas masing-masing perawi.

Bab empat, dalam bab ini akan dibahas tentang analisa dari hadis Ahmad ibn Hanbal tentang terbolak-baliknya hati, dari segi sanad, matan, kualitas & kehujjahan hadis, serta bagaimana makna pemahaman yang dimaksud oleh hadis tersebut.

Bab V, merupakan akhir dari pembahasan dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id